

Representasi Ambisi Tokoh Tashi Duncan sebagai Figur Tennis Perempuan dalam Film *Challengers*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Agnes Renita Oktaviani¹, Legisan S Samtafsir², Yumelda Sari³,
Meiyanti Nurchaerani⁴

¹²Universitas Esa Unggul, Indonesia

*agnersenita@student.esaunggul.ac.id

Abstract

The film Challengers portrays women's ambition in sport through Tashi Duncan, a talented former tennis player who becomes a coach after an injury ends her playing career. This study analyzes the representation of Tashi's ambition through visual, verbal, and gestural signs using Roland Barthes' semiotic framework at the levels of denotation, connotation, and myth. Employing a descriptive qualitative method, the study examines ten selected scenes. The findings show four phases in the transformation of Tashi's ambition: ambition as an accomplished athlete, wounded ambition following injury, ambition as control over another athlete's career, and ambition as an identity integrated with her roles as coach, wife, and individual. At the level of myth, the film operates in two directions. It challenges the myths that authority in sport belongs to men and that women are passive in personal relationships. At the same time, it reproduces stereotypes of ambitious women as cold and controlling, the objectification of women, and gender-based double standards.

Keywords: Representation of Ambition, Women in Sports, Roland Barthes's Semiotics, *Challengers* Movie, Self Image.

Abstrak

Film *Challengers* merepresentasikan ambisi perempuan dalam olahraga melalui tokoh Tashi Duncan, mantan petenis berbakat yang beralih menjadi pelatih setelah karier bermainnya terhenti akibat cedera. Penelitian ini menganalisis representasi ambisi Tashi melalui tanda visual, verbal, dan gestural menggunakan semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian mengkaji sepuluh adegan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan empat fase transformasi ambisi Tashi, yaitu ambisi sebagai atlet unggul, ambisi yang terluka akibat cedera, ambisi sebagai kendali atas karier atlet lain, dan ambisi sebagai identitas yang menyatu dengan perannya sebagai pelatih, istri, dan individu. Pada tingkat mitos, representasi bekerja dalam dua arah. Film menggugat mitos bahwa otoritas olahraga merupakan ranah laki-laki dan perempuan bersifat pasif dalam relasi personal. Pada saat yang sama, film juga mereproduksi stigma terhadap perempuan ambisius sebagai sosok dingin dan mengontrol, objektifikasi perempuan, serta standar ganda gender.

Kata Kunci: Representasi Ambisi, Perempuan dalam Olahraga, Semiotika Roland Barthes, Film *Challengers*, Citra Diri.

Pendahuluan

Komunikasi massa memiliki peran kuat dalam membentuk popularitas, identitas, dan cara masyarakat memahami seseorang, organisasi, kelompok, maupun lembaga. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan informasi dan hiburan, tetapi juga menyusun cara pandang mengenai relasi kuasa, karakter, identitas, dan peran gender melalui narasi audio-visual (Mustofa et al., 2022). Karena itu, tokoh yang hadir di dalam film dapat dipahami sebagai konstruksi tanda yang memengaruhi penonton dalam menilai realitas sosial yang direpresentasikan.

Representasi perempuan dalam film olahraga penting dikaji karena ruang olahraga masih memperlihatkan ketimpangan antara figur laki-laki dan perempuan. Penelitian jangka panjang terhadap tayangan olahraga menunjukkan bahwa olahraga perempuan memperoleh porsi liputan yang lebih rendah dan sering diposisikan sebagai tayangan yang kurang penting dibandingkan olahraga laki-laki (Cooky et al., 2021). Kondisi tersebut membuat film memiliki posisi strategis sebagai rujukan simbolik yang dapat memperluas, mengoreksi, atau justru mengulang gambaran mengenai atlet perempuan, termasuk cara ambisi dan kompetensi mereka dinilai.

Dalam konteks Indonesia, Laporan Indeks Pembangunan Olahraga 2024 menunjukkan bahwa partisipasi olahraga masyarakat mencapai indeks 0,263 atau meningkat 0,009 poin dibandingkan dua tahun sebelumnya. Laporan yang sama masih menemukan kesenjangan partisipasi berdasarkan gender dan mengaitkannya dengan stereotip sosial yang menempatkan perempuan sebagai sosok lemah, perlu dilindungi, dan tidak agresif. Sebanyak 50,8% masyarakat juga mengonsumsi konten olahraga melalui media visual seperti televisi dan YouTube (Mutahir et al., 2024). Besarnya konsumsi media visual memperlihatkan bahwa citra atlet perempuan tidak hanya dibentuk melalui prestasi nyata, tetapi juga melalui representasi yang beredar di media populer.

Penelitian terhadap film 3 Srikandi memperlihatkan bahwa atlet panahan perempuan dapat direpresentasikan sebagai sosok tangguh dan berprestasi, tetapi tetap dibebani peran domestik dan pengalaman diskriminasi gender (Hair et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran perempuan sebagai atlet belum otomatis membebaskan mereka dari stereotip. Film dapat menampilkan perempuan sebagai subjek aktif sekaligus mempertahankan penilaian yang menempatkan tubuh, relasi personal, atau kehidupan domestik sebagai ukuran utama.

Dari perspektif kajian komunikasi dan budaya, film bekerja melalui tanda visual, dialog, gestur, kostum, komposisi gambar, serta rangkaian naratif. Berbagai penelitian film di Indonesia menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca makna denotasi, konotasi, dan mitos, antara lain pada film *Agak Laen*, *Like & Share*, *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta *Words Bubble Up Like Soda Pop* (Anggraeni et al., 2024; Aprianti et al., 2025; Aliyah, 2023; Lestari & Kurnia Fadhillah, 2024). Pendekatan tersebut relevan karena makna dalam film tidak berhenti pada apa yang tampak, tetapi berkembang menjadi asosiasi sosial dan ideologi yang dianggap wajar.

Film *Challengers* karya Luca Guadagnino yang dirilis pada 2024 mengangkat dunia tenis profesional, rivalitas, relasi personal, dan ambisi. Sutradara Luca Guadagnino bersama penulis naskah Justin Kuritzkes menyebut ambisi, cinta, dan rivalitas sebagai unsur penting dalam cerita dengan tenis sebagai jalan menuju kemenangan (Ercolani, 2024). Tokoh Tashi Duncan diperkenalkan sebagai petenis muda berbakat yang mengalami cedera serius sehingga karier bermainnya terhenti. Ia kemudian mempertahankan keterikatannya dengan tenis melalui peran baru sebagai pelatih Art Donaldson, suaminya.

Zendaya sebagai pemeran Tashi menggambarkan tokoh tersebut sebagai perempuan yang mandiri, memiliki fokus kuat, dan tidak bergantung pada relasi romantis sebagai pusat kehidupannya (Ruff, 2024). Ambisi Tashi hadir sejak ia menjadi atlet junior, tetap bertahan ketika cedera menghentikan tubuhnya, lalu berubah menjadi kemampuan mengarahkan dan mengendalikan karier orang lain. Perubahan tersebut menjadikan Tashi menarik untuk dibaca tidak hanya sebagai tokoh perempuan dalam hubungan segitiga, tetapi sebagai figur tenis yang identitas profesionalnya terus dinegosiasikan.

Perilaku tegas dan kompetitif pada perempuan sering dinilai melalui standar berbeda dari laki-laki. Fenomena *double bind* menempatkan perempuan pada situasi tanpa pilihan yang benar: mereka dianggap terlalu lembut ketika relasional, tetapi dinilai terlalu keras ketika tegas dan kompetitif (Catalyst, 2018). Bias gender juga menyebabkan potensi dan ambisi perempuan lebih mudah diragukan (Feriska Marshanda et al., 2025). Dalam konteks tersebut, ambisi Tashi perlu dibaca bersama norma gender yang menentukan bagaimana perempuan “seharusnya” bertindak.

Dari perspektif hubungan masyarakat, ambisi berhubungan dengan pembentukan citra diri di ruang publik. Pembentukan citra memerlukan diferensiasi, kompetensi, dan kepercayaan audiens yang dibangun melalui kemampuan profesional (Shafiee et al., 2020). Dalam film, citra diri tokoh tidak berdiri secara alami, melainkan dibentuk melalui pengulangan tanda dan cara tokoh lain memberikan penilaian. Tashi tampil sebagai atlet, figur komersial, pelatih, istri, dan ibu; keseluruhan peran tersebut membangun citra yang konsisten sekaligus kontradiktif.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan representasi perempuan dalam film pada isu ketangguhan, maskulinitas, pemberdayaan, stereotip, dan perlawanan terhadap patriarki (Agustian, 2021; Pranaya, 2023; Octavia et al., 2024; Rofidah, 2021; Shavira et al., 2023). Kajian pada film *I, Tonya* juga menempatkan feminisme dan pengalaman atlet perempuan sebagai pusat pembacaan semiotika (Wijaksono & Nugroho, 2018). Ambisi personal atlet perempuan sebagai pusat representasi masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjawab pertanyaan: bagaimana ambisi tokoh Tashi Duncan sebagai figur tenis perempuan direpresentasikan dalam film *Challengers* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada adegan-adegan yang membentuk representasi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma interpretatif karena realitas sosial dipahami sebagai hasil proses pemaknaan yang kontekstual (Laoli, 2025; Nurbani et al., 2024). Paradigma ini memungkinkan peneliti menafsirkan tanda visual dan naratif untuk menjelaskan bagaimana ambisi Tashi Duncan dibangun dalam film. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis analisis teks, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada penyusunan teks dan proses produksi makna (Rahardjo, 2018; Sugiyono, 2019, 2023).

Objek penelitian adalah film *Challengers* yang dirilis pada 2024 dengan durasi 131 menit. Data primer berupa adegan, dialog, ekspresi, gestur, dan elemen visual yang berkaitan dengan ambisi Tashi Duncan. Data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, artikel wawancara, dan sumber daring yang mendukung interpretasi (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sepuluh adegan yang menampilkan ambisi secara eksplisit maupun implisit. Pemilihan didasarkan pada keberadaan tanda mengenai orientasi kemenangan, ketegangan, relasi dengan tenis, respons terhadap cedera, pengambilan keputusan, peralihan peran, kendali atas karier Art, dan penyatuan ambisi dengan identitas personal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi *nonpartisipan*. Dokumentasi dilakukan dengan mengompilasi tangkapan adegan, dialog, dan referensi pendukung (Daruhadi & Sopiati, 2024). Observasi *nonpartisipan* dilakukan dengan menonton film secara berulang tanpa keterlibatan dalam aktivitas yang diamati (Sunati et al., 2025).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teoretis. Triangulasi sumber memanfaatkan pernyataan sutradara, penulis naskah, dan pemeran utama dari wawancara media sebagai pembanding interpretasi. Triangulasi teoretis dilakukan dengan menguji setiap adegan pada tiga tingkat makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Honouris & Sukendro, 2022; Sukarta & Maturbongs, 2025). Analisis dilakukan melalui empat tahap: mengidentifikasi adegan, menguraikan tanda, menafsirkan makna berdasarkan konsep relevan, dan menyusun kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Objek Penelitian

Challengers merupakan film olahraga, drama, dan romansa karya sutradara Luca Guadagnino dengan naskah yang ditulis Justin Kuritzkes. Film berdurasi 131 menit ini dirilis pada 2024, menggunakan bahasa Inggris, diproduksi oleh Metro-Goldwyn-Mayer, serta didistribusikan oleh Warner Bros. Pictures dan Amazon MGM Studios. Tagline “Her Game, Her Rules” menempatkan permainan dan aturan Tashi sebagai pusat promosi film.

Cerita mengikuti perjalanan Tashi Duncan, petenis muda berbakat yang kariernya berhenti karena cedera lutut. Setelah kehilangan kesempatan bermain secara profesional, Tashi beralih menjadi pelatih Art Donaldson, petenis profesional yang juga menjadi suaminya. Ketika performa Art menurun, Tashi mendaftarkannya ke turnamen kelas Challenger. Konflik berkembang ketika Art harus menghadapi Patrick Zweig, mantan sahabatnya sekaligus mantan kekasih Tashi. Alur yang

bergerak antara masa lalu dan masa kini memperlihatkan bagaimana ambisi, relasi, dan kendali Tashi terus membentuk kehidupan ketiga tokoh.

Film memperoleh pengakuan pada Golden Globe Awards ke-82. *Challengers* memenangkan kategori Best Original Score melalui karya Trent Reznor dan Atticus Ross, serta memperoleh nominasi Best Motion Picture – Musical or Comedy, Best Original Song, dan Best Actress in a Motion Picture – Musical or Comedy untuk penampilan Zendaya sebagai Tashi Duncan. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi karakter, musik, dan narasi film mendapatkan perhatian luas dalam sinema internasional.



Gambar 1. Poster Film *Challengers* sebagai Objek Penelitian.

Film *Challengers* menempatkan Tashi Duncan sebagai penggerak perkembangan narasi. Sepuluh adegan terpilih memperlihatkan bahwa ambisi tidak direpresentasikan sebagai sifat statis, tetapi sebagai kekuatan yang mengalami perubahan bentuk. Pada tahap awal, ambisi hadir melalui tubuh dan prestasi Tashi sebagai atlet. Cedera kemudian memutus jalur tersebut dan melahirkan ambisi yang terluka. Setelah itu, ambisi beralih menjadi kendali atas karier Art sebagai atlet yang dilatihnya. Pada tahap akhir, orientasi kemenangan menyatu dengan identitas Tashi sebagai pelatih, istri, ibu, dan individu.

Pembagian empat fase tidak menghilangkan urutan sepuluh adegan, tetapi mengelompokkan tanda-tanda yang berulang agar pola representasinya terlihat. Adegan 2, 3, dan 4 membentuk fase ambisi sebagai atlet; adegan 6 dan 7 membentuk fase ambisi yang terluka; adegan 1, 5, 8, dan 9 membentuk ambisi sebagai kendali; sedangkan adegan 10 memperlihatkan ambisi sebagai identitas.

Tabel 1. Transformasi Representasi Ambisi Tashi Duncan

Fase	Adegan	Makna Dominan
Ambisi sebagai atlet	2-4	Kompetensi dan orientasi kemenangan berkembang bersama pilihan pendidikan, filosofi tenis, citra komersial, dan pengakuan publik.
Ambisi yang terluka	6-7	Cedera menghentikan medium fisik ambisi. Tashi menolak diperlakukan lemah dan memproses kehilangan identitas secara privat.
Ambisi sebagai kendali	1, 5, 8-9	Ambisi beralih menjadi pengambilan keputusan, evaluasi performa, strategi pelatihan, dan kendali atas permainan Art.
Ambisi sebagai identitas	10	Kemenangan menjadi ukuran relasi dan menyatu dengan peran Tashi sebagai pelatih, istri, ibu, dan individu.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Sepuluh Adegan

Adegan/Waktu	Denotasi	Konotasi	Mitos
1 09.54-13.35	Tashi membatalkan turnamen Art dan mendaftarkannya ke kelas Challenger; Lily menyebut ibunya selalu membahas tenis.	Orientasi kemenangan dan kendali Tashi atas karier Art; tenis telah menyatu dengan kehidupan keluarga.	Menggugat otoritas laki-laki dalam rumah tangga, tetapi dapat mereproduksi citra perempuan dominan sebagai ancaman.
2 23.44-26.20	Tashi menang pada final junior; Patrick menilai fisiknya, Art menilai pukulan backhand; Tashi berteriak "Come on!".	Determinasi dan kompetensi atletik berhadapan dengan objektifikasi dari tatapan laki-laki.	Male gaze menempatkan tubuh perempuan sebagai penilaian awal meskipun ia berprestasi.
3 27.03-27.36	Poster kolaborasi Adidas menampilkan Tashi; Patrick membicarakan potensi bisnis dan sosial lalu memberi komentar seksual.	Pengakuan atas kapasitas profesional dan objektifikasi hadir secara bersamaan.	Prestasi perempuan tetap dikaitkan dengan penilaian atas tubuh.

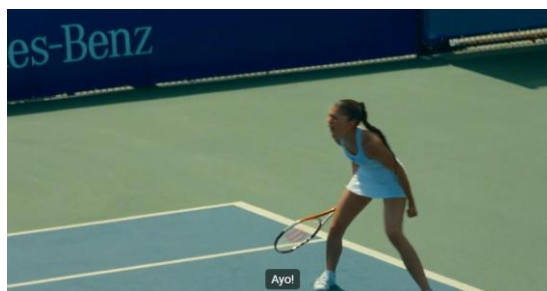
4 31.50–34.05	Tashi memilih Stanford, mengkritik permainan Patrick, dan mendefinisikan tenis sebagai hubungan.	Ambisi mencakup pendidikan, pemahaman filosofis, dan otoritas pengetahuan.	Menggugat anggapan bahwa keahlian serta otoritas olahraga merupakan ranah laki-laki.
5 1.04.43–1.06.40	Tashi dan Patrick berdebat; Tashi menyatakan mereka selalu membahas tenis dan mengevaluasi kegagalan Patrick.	Tenis ditempatkan di atas kenyamanan relasi; citra Tashi terikat pada performa pasangan.	Membalik mitos dominasi laki-laki dalam hubungan romantis.
6 1.12.16–1.14.08	Dalam latihan pemulihan, Tashi meminta Art bermain serius dan menolak pertolongan ketika jatuh.	Tashi menolak identitasnya ditentukan oleh cedera atau belas kasihan.	Standar ganda menilai kegigihan perempuan sebagai berlebihan, sementara pada laki-laki dianggap heroik.
7 1.14.22–1.15.30	Tashi menyendiri, melepaskan pelindung lutut, meraba luka, dan menatapnya dengan sedih.	Kesedihan privat menjadi proses penerimaan atas kehilangan karier dan identitas atlet.	Ambisi besar menuntut pengorbanan; perempuan kuat dianggap tidak boleh menunjukkan kelemahan di publik.
8 1.17.12–1.18.00	Tiga tahun setelah cedera, Art mengajak Tashi menjadi bagian tim karena ia ingin menang.	Ambisi bertransformasi menjadi profesi pelatih dan pengakuan atas kapasitas Tashi.	Menggugat stigma bahwa kehilangan karier atlet berarti kehilangan identitas dan keahlian.
9 1.26.51–1.28.45	Dari tribun, Tashi memberi isyarat ke pelipis Art; adegan beralih pada proses latihan masa lalu.	Tashi tetap mengendalikan permainan dan menjadikan Art perpanjangan ambisinya.	Menggugat mitos perempuan sebagai penonton pasif dalam olahraga.
10 1.39.30–1.42.48	Art meminta kepastian cinta jika	Kemenangan telah menyatu dengan	Membalik pola pengorbanan

kalah; Tashi menyatakan akan meninggalkannya apabila kalah.	identitas dan menjadi ukuran relasi personal.	gender, sekaligus mereproduksi stereotip perempuan ambisius sebagai dingin dan mengontrol.
---	---	--

B. Ambisi sebagai Atlet

Adegan 2 memperkenalkan Tashi sebagai petenis junior berprestasi. Secara denotatif, Art dan Patrick menyaksikan pertandingan final tunggal putri junior. Patrick terlebih dahulu menyebut Tashi sebagai perempuan terseksi, sedangkan Art menyoroti pukulan backhand-nya. Tashi kemudian mencetak poin dan berteriak "Come on!" dengan ekspresi tegas. Perbedaan respons kedua tokoh laki-laki menghadirkan dua cara pandang: Tashi sebagai objek estetika dan Tashi sebagai atlet kompeten. Seruan kemenangan serta fokusnya di lapangan mengonotasikan determinasi, keberanian, dan orientasi kuat terhadap hasil.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut memperlihatkan male gaze. Eksistensi atlet perempuan di ruang publik tetap diikuti penilaian atas tubuhnya. Meskipun demikian, cara Tashi bermain menolak pembatasan itu karena kompetensi atletiknya menjadi pusat aksi. Ia tidak mengubah sikap berdasarkan tatapan penonton, tetapi menegaskan dirinya melalui performa.



Gambar 2. Tashi Duncan sebagai Atlet Junior yang Berorientasi pada Kemenangan.

Sumber: Film *Challengers* (2024)

Adegan 3 memperluas ambisi Tashi dari lapangan menuju citra komersial dan sosial. Kamera menyoroti poster kolaborasi Tashi dengan Adidas. Patrick membicarakan kemungkinan Tashi membangun lini fesyen, suplemen, yayasan, dan pusat pengembangan anak perempuan, tetapi menutup pengakuan tersebut dengan komentar seksual. Denotasi berupa poster dan dialog membentuk konotasi bahwa kapasitas profesional perempuan dapat diakui sekaligus direduksi menjadi tubuh. Mitos yang direproduksi adalah pencapaian perempuan tetap berdampingan dengan objektifikasi.

Adegan 4 memperlihatkan dimensi intelektual dan filosofis. Tashi memilih melanjutkan pendidikan di Stanford daripada langsung menjadi pemain profesional.

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 3, 2026, 442-457

E-ISSN: 3090-7756

Ia menjelaskan bahwa tenis adalah hubungan yang membuat dua pemain saling memahami. Keputusan tersebut mengonotasikan ambisi yang tidak semata mengejar hasil instan, sedangkan kemampuannya mengkritik permainan Patrick menunjukkan otoritas pengetahuan. Pada tingkat mitos, adegan ini menggugat anggapan bahwa keahlian dan otoritas olahraga merupakan wilayah laki-laki.

Gabungan ketiga adegan menunjukkan bahwa ambisi Tashi pada masa muda mencakup dimensi atletik, intelektual, filosofis, sosial, dan komersial. Ia tidak direpresentasikan sebagai atlet yang hanya mengandalkan tubuh, tetapi sebagai figur yang memahami permainan, merencanakan masa depan, dan membentuk citra publik. Representasi ini memperluas definisi figur tenis perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kompetensi masih bernegosiasi dengan objektifikasi.

C. Ambisi yang Terluka

Adegan 6 menjadi titik balik ketika Tashi mengalami cedera lutut dan mencoba kembali berlatih bersama Art. Ia meminta Art berhenti mempermudah permainan, menuntut pukulan yang sungguh-sungguh, lalu menolak pertolongan ketika terjatuh. Secara denotatif, tubuh Tashi belum pulih, tetapi ia menuntut perlakuan setara dengan kondisi sebelum cedera. Secara konotatif, penolakan terhadap bantuan memperlihatkan keengganan menjadikan cedera sebagai definisi dirinya. Ia mempertahankan citra atlet tangguh di hadapan orang terdekat.

Mitos yang muncul berkaitan dengan ambisi tanpa batas dan standar ganda gender. Ketekunan ekstrem pada laki-laki mudah dibaca sebagai kegigihan, sedangkan tindakan serupa pada perempuan dapat dinilai berlebihan. Film menampilkan kontradiksi ini melalui tubuh Tashi yang tidak lagi mampu menjadi medium ambisi, sementara identitas atletiknya belum bersedia melepaskan tuntutan kemenangan.



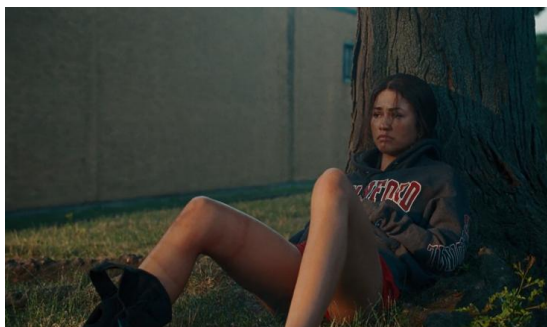
Gambar 3. Cedera Menjadi Titik Balik yang Memutus Jalur Ambisi Tashi sebagai Atlet.

Sumber: Film *Challengers* (2024)

Adegan 7 menunjukkan Tashi menyendiri di bawah pohon, melepaskan pelindung lutut, meraba luka, dan menatapnya dengan sedih. Teknik zoom in mengarahkan perhatian pada ekspresi wajahnya. Kesedihan yang hanya muncul di ruang privat mengonotasikan proses penerimaan atas kehilangan karier dan

identitas. Di hadapan Art, Tashi menampilkan keteguhan; ketika sendiri, ia mengizinkan dirinya merasakan kehancuran.

Mitos pada adegan ini menyatakan bahwa ambisi besar menuntut pengorbanan besar dan bahwa perempuan kuat tidak boleh menunjukkan kelemahan di ruang publik. Film memperlihatkan biaya emosional dari citra tangguh. Fase ini tidak menandai berakhirnya ambisi, tetapi perubahan salurannya. Cedera menghilangkan kemampuan Tashi untuk mengekspresikan ambisi melalui tubuhnya sendiri dan membuka jalan menuju kendali atas karier orang lain.



Gambar 4. Kesedihan Tashi Muncul di Ruang Privat Setelah Kehilangan Karier Atlet.

Sumber: Film Challengers (2024), dokumentasi penelitian.

D. Ambisi sebagai Kendali

Adegan 1 berlangsung pada masa ketika Tashi telah menjadi pelatih sekaligus istri Art. Setelah Art mengalami kekalahan beruntun, Tashi membatalkan turnamen di Cincinnati dan mendaftarkannya ke turnamen kelas Challenger di New Rochelle. Ia menyatakan bahwa Art harus mulai menang. Ucapan Lily bahwa ibunya selalu membicarakan tenis menegaskan bahwa tenis telah memasuki ruang keluarga dan menjadi identitas yang melampaui pekerjaan.

Secara konotatif, keputusan sepihak Tashi menunjukkan dominasi dan kendali atas karier suaminya. Pada tingkat mitos, film menggugat anggapan bahwa laki-laki merupakan satu-satunya otoritas dalam rumah tangga. Namun representasi yang sama juga berpotensi mereproduksi stigma bahwa perempuan yang memegang kendali adalah sosok mengancam, bukan profesional yang kompeten.



Gambar 5. Tashi Mengambil Keputusan Strategis atas Karier Art.

Sumber: Film Challengers (2024)

Adegan 5 memperlihatkan bahwa pola kendali telah muncul sebelum Tashi resmi menjadi pelatih. Dalam pertemuan dengan Patrick, Tashi menegaskan bahwa mereka selalu membahas tenis, mengevaluasi kegagalannya di tur, dan menyatakan dirinya akan malu apabila Patrick terus kalah. Bagi Tashi, relasi romantis tidak terpisah dari standar performa. Citra dirinya dalam tenis ikut terikat pada pencapaian orang di sekitarnya. Perlawanan Patrick yang merasa diperlakukan seperti peliharaan menampilkan pembalikan mitos dominasi gender dalam hubungan romantis.

Adegan 8 berlangsung tiga tahun setelah cedera. Art mengakui kapasitas Tashi dan mengajaknya bergabung karena ia ingin menang. Pengakuan tersebut menandai transisi formal Tashi menjadi pelatih. Ketika ia menyebut memukul bola sebagai keahlian hidupnya, terdapat kesadaran bahwa tenis tidak dapat ditinggalkan. Menerima peran pelatih menjadi perlawanan terhadap mitos bahwa hilangnya karier atlet berarti hilangnya identitas dan kapabilitas dalam olahraga.

Adegan 9 menampilkan Tashi duduk di tribun, menatap Art, lalu mengarahkan telunjuk ke pelipis sebagai isyarat untuk berpikir dan fokus. Adegan kemudian beralih ke masa lalu ketika ia melatih Art secara intensif. Gestur sederhana tersebut mengonotasikan kendali penuh atas permainan. Art berfungsi sebagai perpanjangan ambisi Tashi di lapangan. Film menggugat mitos perempuan sebagai penonton pasif: posisi Tashi di tribun tidak menghilangkan otoritas, melainkan menunjukkan bentuk baru partisipasi.



Gambar 6. Kehadiran Tashi di Tribun Berfungsi sebagai Kendali, Bukan Sekadar Tontonan Pasif.
Sumber: Film Challengers (2024)

Keempat adegan tersebut menunjukkan bahwa kendali bukan sifat yang baru hadir setelah Tashi menjadi pelatih. Pola itu telah terbentuk ketika ia masih menjadi atlet dan berada dalam relasi dengan Patrick. Peran pelatih kemudian memberikan bentuk profesional terhadap kecenderungan tersebut. Ambisi berpindah dari kemampuan tubuh sendiri menuju kemampuan menyusun strategi, mengevaluasi, memotivasi, dan menekan atlet lain agar mencapai kemenangan.

E. Ambisi sebagai Identitas

Adegan 10 menampilkan percakapan malam sebelum final Art melawan Patrick. Art meminta kepastian bahwa Tashi tetap mencintainya apabila ia kalah dan menyampaikan rencana pensiun. Tashi menolak memberi penghiburan dan

Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal

Volume 2, Nomor 3, 2026, 442-457

E-ISSN: 3090-7756

menyatakan bahwa ia akan meninggalkan Art jika ia kalah. Secara denotatif, percakapan terjadi dalam ruang privat antara suami dan istri. Secara konotatif, kemenangan telah menjadi ukuran relasi dan cara Tashi mendefinisikan dirinya melalui karier Art.

Ancaman tersebut menunjukkan bahwa ambisi tidak lagi dapat dipisahkan dari perannya sebagai pelatih, istri, dan individu. Pada tingkat mitos, film membalik pola pengorbanan heteroseksual yang biasanya dibebankan kepada perempuan. Art menyatakan bermain untuk mereka berdua, sedangkan Tashi menolak menempatkan dirinya sebagai pihak yang berkorban. Di sisi lain, ketegasan Tashi memperkuat stereotip perempuan ambisius sebagai sosok dingin dan mengontrol.

Empat fase representasi menunjukkan bahwa ambisi Tashi tidak padam ketika kariernya berakhir. Ambisi bertahan dengan menyesuaikan medium: dari tubuh atlet, menuju pertahanan citra setelah cedera, lalu menjadi kendali profesional, dan akhirnya menyatu dengan identitas personal. Film tidak memberikan gambaran sederhana tentang perempuan kuat. Tashi hadir sebagai figur kompeten dan otoritatif, tetapi juga kontradiktif karena orientasi kemenangannya memengaruhi relasi dan cara ia memperlakukan orang lain.



Gambar 7. Percakapan Tashi dan Art Memperlihatkan Kemenangan sebagai Ukuran Relasi dan Identitas.

Sumber: Film *Challengers* (2024)

F. Mitos Gender yang Digugat dan Direproduksi

Pada semiotika Barthes, mitos bekerja ketika nilai sosial dinaturalisasi sebagai kenyataan yang seolah tidak perlu dipertanyakan. Hasil penelitian menemukan dua kecenderungan. Pertama, film menggugat mitos gender. Tashi menguasai pengetahuan tenis, mengevaluasi atlet laki-laki, menentukan strategi karier suami, dan mengendalikan permainan dari tribun. Ia menolak posisi perempuan sebagai figur pasif, pihak yang selalu mengikuti keputusan laki-laki, atau pihak yang selalu berkorban dalam hubungan.

Kedua, film tetap mereproduksi mitos yang telah mengakar. Ambisi Tashi berulang kali berdampingan dengan objektifikasi fisik. Ketegasannya mudah dibaca sebagai sifat dingin dan mengontrol. Ketika ia menolak menunjukkan kelemahan, tindakannya berhadapan dengan standar ganda yang menilai perempuan lebih keras daripada laki-laki. Film juga memperlihatkan tekanan bagi perempuan kuat untuk menyembunyikan kesedihan dan mempertahankan citra di ruang publik.

Dua arah tersebut menegaskan bahwa representasi tidak sepenuhnya progresif atau konservatif. Challengers membuka ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai figur dengan kompetensi dan otoritas, tetapi ruang itu masih dipenuhi beban ideologis. Kompleksitas ini sesuai dengan cara kerja mitos yang dapat digugat dan diproduksi ulang di dalam teks yang sama.

G. Relevansi dengan Citra Diri dan Representasi Gender dalam Olahraga

Citra Tashi tidak hanya dibangun oleh kemenangan di lapangan. Ia dipertahankan melalui cara berbicara, mengambil keputusan, membaca permainan, mengelola atlet, dan menolak belas kasihan. Cedera mengubah peran, tetapi tidak menghapus identitasnya sebagai figur tenis. Transformasi dari atlet menjadi pelatih menunjukkan bahwa citra diri bersifat dinamis dan dapat dipertahankan melalui konsistensi karakteristik serta kompetensi.

Temuan juga memperlihatkan pola representasi gender dalam olahraga. Atlet perempuan masih lebih mudah ditampilkan melalui penampilan fisik, relasi personal, dan kehidupan privat. Dalam film, kapasitas Tashi terus dibayangi komentar atas tubuh, penilaian terhadap sifat, dan standar ganda. Namun kendali yang dimilikinya menunjukkan gugatan terhadap pola tersebut. Ia bukan sekadar objek cerita, melainkan subjek yang menggerakkan keputusan dan konflik.

Bagi kajian hubungan masyarakat, representasi Tashi relevan untuk memahami konstruksi citra figur publik perempuan yang mengalami transisi profesional. Citra tidak harus berhenti bersama hilangnya satu peran. Otoritas dapat dipertahankan melalui kemampuan baru, konsistensi sikap, dan pengakuan kompetensi. Akan tetapi, pembentukan citra perempuan tetap berhadapan dengan ekspektasi gender yang memengaruhi cara publik menilai ketegasan, ambisi, dan ekspresi emosi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap sepuluh adegan, ambisi Tashi Duncan direpresentasikan melalui empat fase: ambisi sebagai atlet, ambisi yang terluka, ambisi sebagai kendali, dan ambisi sebagai identitas. Ambisi bermula dari kompetensi dan orientasi kemenangan di lapangan. Cedera menjadi titik balik yang menghentikan karier bermain, tetapi tidak menghapus keterikatan dengan tenis. Ambisi kemudian bertransformasi menjadi kendali atas karier Art dan menyatu dengan peran Tashi sebagai pelatih, istri, ibu, dan individu.

Pada tingkat mitos, film menggugat anggapan bahwa otoritas olahraga adalah ranah laki-laki, laki-laki merupakan satu-satunya pengambil keputusan, perempuan bersifat pasif, dan perempuan selalu menjadi pihak yang berkorban dalam relasi. Pada saat yang sama, film mereproduksi stereotip perempuan ambisius sebagai sosok dingin dan mengontrol, objektifikasi yang berdampingan dengan prestasi, tuntutan agar perempuan kuat tidak menunjukkan kelemahan, serta standar ganda terhadap ambisi.

Representasi Tashi bersifat multidimensional. Film memberi ruang bagi perempuan untuk hadir sebagai figur kompeten dan otoritatif, tetapi belum sepenuhnya membebaskannya dari beban ideologis gender. Penelitian selanjutnya

disarankan mengkaji film olahraga lain atau menggunakan pendekatan semiotika berbeda agar representasi ambisi perempuan dapat dibandingkan secara lebih luas. Pembuat film disarankan memberikan ruang bagi otoritas dan ambisi perempuan tanpa menyederhanakan karakter menjadi simbol kekuatan atau stereotip dominasi. Praktisi hubungan masyarakat dapat menggunakan temuan ini untuk memahami pentingnya konsistensi kompetensi dalam mempertahankan citra figur publik perempuan selama transisi karier. Penonton juga perlu membaca representasi gender secara kritis karena sebuah film dapat menggugat dan mereproduksi mitos pada saat yang sama.

Daftar Pustaka

- Agustian, M. E. (2021). *Representasi perempuan dalam dunia catur pada serial Netflix The Queen's Gambit* [Undergraduate thesis, Universitas Bengkulu]. Retrieved from <https://repository.unib.ac.id/id/eprint/18008/>
- Aliyah. (2023). *Analisis makna pesan moral film Ngeri Ngeri Sedap (analisis semiotika Roland Barthes)* [Undergraduate thesis, Universitas Esa Unggul]. Retrieved from <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-34151-ABSTRAK.Image.Marked.pdf>
- Anggraeni, S. L., Chindrakasih, R. R., & Fitri, S. (2024). Pesan moral dalam film Agak Laen (analisis semiotika Roland Barthes). *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(3), 123–133. Retrieved from <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2153>
- Aprianti, Hastuti, & Hidayatullah, M. (2025). Representasi pesan moral pada film Like & Share (semiotika Roland Barthes). *Jurnal Network Media*, 8(1), 33–52. <https://doi.org/10.46576/jnm.v8i1.4790>
- Aryanto, S. M., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi perempuan tangguh dalam film The Princess (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1167–1172. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i9.5941>
- Catalyst. (2007). *The double-bind dilemma for women in leadership: Damned if you do, doomed if you don't*. New York, NY: Author. Retrieved from <https://www.catalyst.org/en-gb/insights/2007/the-double-bind-dilemma-for-women-in-leadership>
- Cooky, C., Council, L. T. D., Mears, M. A., & Messner, M. A. (2021). One and done: The long eclipse of women's televised sports, 1989–2019. *Communication & Sport*, 9(3), 347–371. <https://doi.org/10.1177/21674795211003524>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Ercolani, A. (2024, December 18). Challengers: Press conference with director Luca Guadagnino & screenwriter Justin Kuritzkes. *Cinema Daily US*. Retrieved from <https://cinemadailyus.com/?p=27869>
- Feriska, M., Hasanah, M. R., & Meilani, N. (2025). Bias gender dalam kepemimpinan: Tantangan perempuan Indonesia menembus batas sosial dan hukum. *Jurnal*

- Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 105–113. Retrieved from <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jkhp/article/view/756>
- Hair, M., Ernanda, E., & Izar, J. (2024). Representasi tokoh perempuan dalam film 3 Srikandi karya Iman Brotoseno: Kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 392–410. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i3.28779>
- Laoli, O. A. J., Simanjuntak, K., Tondang, H. P., Sitepu, C. A., & Pasaribu, D. A. (2025). Analisis semiotika iklan media sosial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 793–806. <https://doi.org/10.63822/9cea6z52>
- Lestari, S., & Fadhillah, S. K. (2024). Representasi makna kepercayaan diri film Words Bubble Up Like Soda Pop. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2.7230>
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi komunikasi massa dalam film. *AT-TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>
- Mutohir, T. C., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2024). *Laporan Indeks Pembangunan Olahraga 2024: Industri olahraga sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Retrieved from https://img-deputi3.kemenpora.go.id/files/document_file/2025/01/02/44/6736laporan-indeks-pembangunan-olahraga-2024.pdf
- Nurbani, T., & Adim, A. K. (2024). Representasi toxic masculinity dalam film The Croods melalui analisis semiotika John Fiske. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 730–746. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.264>
- Octavia, J., Noor Rakhmad, W., & Bayu Widagdo, M. (2024). Representasi women empowerment pada tokoh Dasiyah dalam serial Netflix Gadis Kretek. *Interaksi Online*, 12(4), 803–819. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47430>
- Pascal, A., Guadagnino, L., Zendaya, & O'Connor, R. (Producers), & Guadagnino, L. (Director). (2024). *Challengers* [Motion picture]. United States: Metro-Goldwyn-Mayer. Retrieved from <https://watch.afi.com/movie/challengers>
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film Disney Cruella. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.3885>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi teks dalam penelitian kualitatif* [Unpublished teaching material]. Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/2480/>
- Rofidah, L. (2021). Stereotip gender di media: Representasi atlet angkat besi perempuan pada drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 10(2), 14–26. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i2.1336>

- Ruff, R. (2024, April 25). Watch: Zendaya reflects on what factor race plays in Challengers off-court romance. *Essence*. Retrieved from <https://www.essence.com/video/zendaya-challengers-interview/>
- Shafiee, M., Gheidi, S., Sarikhani Khorrami, M., & Asadollah, H. (2020). Proposing a new framework for personal brand positioning. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 45–54. <https://doi.org/10.1016/j.iiedeen.2019.12.002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta. Retrieved from <https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=10440>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (3rd ed., 6th printing). Bandung, Indonesia: Alfabeta. Retrieved from <https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=10455>
- Sukarta, E., & Maturbongs, Y. H. (2025). Komodifikasi tubuh dan mitos kesejahteraan dalam Nightmares and Daydreams melalui semiotika Barthesian. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 3(1), 122–138. Retrieved from <https://nemjournal.utarki.ac.id/index.php/widyanita/article/view/206>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Suniati, S., Puspitasari, P., & Nurraihan, S. (2025). Teknik observasi pada anak usia dini. *NIZAM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://rumahjournal.yayasanassyifa.com/index.php/jpaudi/article/view/81>
- Wijaksono, D. H., & Nugroho, C. (2018). Representasi feminisme dalam film I, Tonya (analisis semiotika Roland Barthes). *eProceedings of Management*, 5(3), 4202–4209. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/id/article/view/8322>